

Article History: Received: 24 June 2025, Revision: 17 July 2025, Accepted: 10 August 2025, Available Online: 1 October 2025.

DOI: <https://doi.org/10.35870/emt.9i4.4630>

Pengujian Variabel Moderasi Kepemilikan Manajerial pada Hubungan *Financial Distress* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Li Ming^{1*}, Amin Wijoyo²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Wiyatamandala School of Business, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email: limingsiaw29@gmail.com ^{1*}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh financial distress dan leverage terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Sampel terdiri dari 64 perusahaan sektor basic material yang terdaftar di BEI periode 2021–2023, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan dianalisis menggunakan regresi berganda dan moderated regression analysis (MRA). Hasil menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan leverage berpengaruh signifikan. Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan leverage terhadap manajemen laba, tetapi tidak memoderasi hubungan financial distress. Nilai adjusted R-square pada model moderasi menunjukkan kemampuan prediksi sebesar 39,74%. Temuan ini mendukung teori agensi dan memberikan implikasi praktis bagi manajemen, investor, dan regulator. Batasan penelitian antara lain penggunaan data sekunder dan fokus pada satu sektor, sehingga perlu kehati-hatian dalam generalisasi hasil.

Kata kunci: Financial Distress; Leverage; Kepemilikan Manajerial; Manajemen Laba.

Abstract. This study aims to test the moderating variable of managerial ownership on the relationship between financial distress and leverage on earnings management. The population of this study is the financial statements of basic material sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021-2023. This study uses secondary data in the form of annual financial statements of basic material sector companies with a purposive sampling technique for sample selection. A total of 64 out of 96 companies as research objects. The analysis method used is multiple regression to test the moderating variable of managerial ownership on the relationship between financial distress and leverage on earnings management. Based on the results of statistical tests, it shows that financial distress has no effect on earnings management, while leverage has an effect on earnings management. Furthermore, financial distress moderated by managerial ownership has no effect on earnings management, and leverage moderated by managerial ownership has an effect on earnings management.

Keywords: Financial Distress; Leverage; Managerial Ownership; and Earnings Management.

Pendahuluan

Perkembangan pasar modal Indonesia yang semakin pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa kompleksitas baru dalam praktik pelaporan keuangan perusahaan. Sektor *basic material*, sebagai salah satu sektor penting dalam bursa efek Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam menjaga kredibilitas laporan keuangannya di tengah fluktuasi ekonomi global. Manajemen laba menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan. Tindakan manajemen laba menjadi perhatian penting mengingat dampaknya terhadap proses pengambilan keputusan investasi dan kredibilitas pasar modal secara keseluruhan. Praktik manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Sysilia Tri Hapsari & Nera Marinda Machdar, 2023).

Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai pemicu terjadinya praktik manajemen laba, di antaranya adalah kondisi *financial distress* dan tingkat *leverage* perusahaan, serta mekanisme pengawasan internal seperti kepemilikan manajerial. *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami masa sulit dalam keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Kondisi ini sering mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik berupa manajemen laba guna menutupi kinerja buruk perusahaan. (Tsaqif & Agustiningsih, 2021) menemukan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN di Indonesia. Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh (Wandi, 2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* justru memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur,

utilitas, dan transportasi. Hasil yang beragam ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba, khususnya pada sektor *basic material* yang memiliki karakteristik berbeda. Sementara itu, *leverage* sebagai ukuran sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan utang dibandingkan dengan modal sendiri juga diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung berada di bawah tekanan untuk memenuhi persyaratan perjanjian utang (*debt covenant*), sehingga lebih rentan melakukan manajemen laba. (Lusiani & Khafid, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yang secara tidak langsung berkaitan dengan praktik manajemen laba. Namun, hubungan antara *leverage* dan manajemen laba masih perlu dieksplorasi lebih jauh, terutama dalam konteks perusahaan sektor *basic material* yang umumnya memiliki kebutuhan modal besar dan struktur utang yang kompleks. Kepemilikan manajerial sebagai bentuk *corporate governance* dipandang sebagai mekanisme yang dapat memitigasi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen.

Ketika manajer juga memiliki saham di perusahaan, mereka cenderung mengambil keputusan yang selaras dengan kepentingan pemegang saham, termasuk mengurangi praktik manajemen laba yang merugikan. (Fauziyah & Handayani, 2020) melaporkan bahwa kepemilikan manajerial dapat berpotensi memoderasi pengaruh berbagai faktor terhadap manajemen laba, meskipun dalam penelitiannya tidak ditemukan efek moderasi yang signifikan. Di sisi lain, (Wandi, 2022) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat hubungan antara perilaku oportunistik dan mekanisme pengawasan dengan manajemen laba, serta memperlemah hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba. Sektor *basic material* menarik untuk diteliti karena karakteristiknya yang unik, di antaranya tingginya kebutuhan modal, sensitivitas terhadap fluktuasi harga komoditas global, dan intensitas persaingan yang tinggi. (A. M. I. Sari, 2023) dalam penelitiannya menggunakan sampel perusahaan sektor *basic material* periode 2015-2019 dan menemukan bahwa bonus plan berpengaruh

negatif terhadap konservatisme akuntansi, yang secara tidak langsung berkaitan dengan praktik manajemen laba. Sementara itu, Sinaga *et al.* (2024) yang meneliti beberapa sektor termasuk *basic material* periode 2018-2023 menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Melihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dari hasil-hasil penelitian terdahulu serta belum banyaknya penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada sektor *basic material*, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Perbedaan karakteristik sektor *basic material* dengan sektor lainnya serta penggunaan data terkini periode 2021-2023 diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika praktik manajemen laba di Indonesia. Selain itu, perkembangan ekonomi global dan nasional pasca pandemi COVID-19 telah membawa perubahan signifikan pada kondisi keuangan perusahaan sektor *basic material*.

Banyak perusahaan mengalami peningkatan tekanan finansial dan kebutuhan pendanaan yang lebih tinggi, sehingga berpotensi mendorong praktik manajemen laba. (Thamlim & Dwi Mulyani, 2023) dalam penelitiannya menyoroti bahwa kondisi *financial distress* tidak berpengaruh langsung terhadap manajemen laba, namun dapat memperlemah peran kualitas audit dalam upaya meminimalisir praktik manajemen laba perusahaan. Temuan ini menarik untuk diperdalam, terutama terkait bagaimana *financial distress* berinteraksi dengan mekanisme tata kelola perusahaan seperti kepemilikan manajerial dalam memengaruhi praktik manajemen laba. Asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham eksternal juga menjadi faktor penting yang memfasilitasi terjadinya praktik manajemen laba. (Sysilia Tri Hapsari & Nera Marinda Machdar, 2023) menekankan pentingnya kualitas audit dan tata kelola perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan dapat berperan dalam

mengurangi asimetri informasi dan membatasi perilaku oportunistik manajer, termasuk praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *basic material*; (2) menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *basic material*; (3) menganalisis peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *basic material*; dan (4) menganalisis peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *basic material*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur manajemen laba di Indonesia, khususnya pada sektor *basic material*.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan dan regulasi terkait praktik pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan untuk mencegah praktik manajemen laba yang merugikan. Sementara bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga kesehatan keuangan dan mengimplementasikan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Dengan menggunakan data terkini periode 2021-2023, penelitian ini juga diharapkan dapat menangkap perubahan kondisi ekonomi dan praktik bisnis pasca pandemi COVID-19 yang mungkin memengaruhi hubungan antara *financial distress*, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba. Hal ini menjadi penting mengingat sektor *basic material* merupakan sektor yang sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi global dan memiliki peran strategis dalam

perekonomian nasional. Manajemen laba merupakan isu penting dalam akuntansi karena berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Teori agensi dan teori signaling menjadi dasar untuk memahami perilaku oportunistik manajemen, terutama dalam kondisi financial distress dan leverage tinggi. Sektor basic material relevan diteliti karena karakteristiknya yang padat modal dan fluktuatif. Penelitian ini bertujuan mengisi gap empiris dengan memeriksa apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh financial distress dan leverage terhadap manajemen laba. Hipotesis ditarungkan secara eksplisit dari teori dan literatur terdahulu, serta diperkuat dengan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel.

Tinjauan Literatur

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling menjadi landasan teoritis utama dalam menganalisis praktik manajemen laba dan peran tata kelola perusahaan. Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik perusahaan/pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan) dimana terdapat potensi konflik kepentingan yang muncul akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian (Hadiprajitno, 2014). Dalam konteks ini, manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik, yang menciptakan asimetri informasi. Kondisi asimetri informasi ini membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang menguntungkan diri sendiri namun berpotensi merugikan pemegang saham, salah satunya melalui praktik manajemen laba. (T. Sari & Hermi, 2023) mengungkapkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang menegaskan bahwa ketika kesenjangan informasi antara manajemen dan pemegang saham semakin besar, praktik manajemen laba cenderung meningkat. Dalam konteks perusahaan yang mengalami *financial distress*, potensi konflik keagenan dapat semakin meningkat. Manajemen yang berada di bawah tekanan untuk mengatasi kesulitan keuangan dapat

terdorong untuk melakukan tindakan oportunistik berupa manipulasi laba guna menutupi kinerja buruk perusahaan dan menghindari pelanggaran perjanjian utang. (Tania & Syamsul Huda, 2024) menambahkan bahwa adanya bonus *plan* atau skema bonus berdasarkan pencapaian target laba juga dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen cenderung bertindak untuk memaksimalkan keuntungan pribadi melalui skema kompensasi yang dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Dalam perusahaan sektor *basic material* yang memiliki karakteristik bisnis yang unik dengan intensitas modal tinggi dan sensitivitas terhadap fluktuasi harga komoditas global, konflik keagenan dan potensi manajemen laba perlu mendapat perhatian khusus. Mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan dan menyelaraskan kepentingan agen dengan prinsipal menjadi penting, salah satunya melalui penerapan kepemilikan manajerial. Ketika manajemen juga memiliki saham di perusahaan, mereka diharapkan memiliki insentif yang selaras dengan pemegang saham lainnya, sehingga meminimalkan potensi tindakan oportunistik termasuk praktik manajemen laba. Namun, efektivitas kepemilikan manajerial dalam memitigasi manajemen laba masih menjadi perdebatan dan memerlukan kajian empiris lebih lanjut, terutama dalam konteks perusahaan sektor *basic material* yang memiliki karakteristik unik.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam memanipulasi angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan kesan tertentu atau mencapai target tertentu terkait kinerja perusahaan. Secara konseptual, manajemen laba dapat dipahami sebagai intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi (Wandari Devia, 2023). Tindakan ini tidak selalu berarti melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, melainkan memanfaatkan fleksibilitas dalam pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang diperbolehkan. (Anggun, 2023) mengklasifikasikan manajemen

laba menjadi dua perspektif: oportunistik dan efisien. Dalam perspektif oportunistik, manajemen laba dipandang sebagai tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Sementara dalam perspektif efisien, manajemen laba dianggap sebagai upaya manajer untuk menyampaikan informasi privat mengenai prospek masa depan perusahaan kepada investor. Pada praktiknya, manajemen laba dapat diukur dengan berbagai proksi, dengan *discretionary accruals* sebagai salah satu metode pengukuran yang umum digunakan dalam penelitian empiris. Faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba telah banyak dikaji dalam literatur akademik. (Wulandari & Jaya, 2023) mengidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba, antara lain asimetri informasi, *Employee Stock Ownership Program (ESOP)*, kualitas audit, dan *financial distress*. Dalam penelitiannya, asimetri informasi terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *ESOP* dan kualitas audit berpengaruh negatif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa manajemen laba terjadi dalam kondisi dimana terdapat kesenjangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam perusahaan sektor *basic material* di Indonesia, praktik manajemen laba perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik spesifik sektor ini. Sektor *basic material* yang mencakup perusahaan-perusahaan dalam bidang pertambangan, kimia, kertas, dan logam memiliki keunikan berupa intensitas modal yang tinggi, sensitivitas terhadap siklus bisnis, dan struktur biaya tetap yang besar. Karakteristik ini dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, terutama dalam kondisi keuangan yang sulit atau ketika menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar dan persyaratan kontraktual dengan kreditur.

Financial Distress dan Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi

kewajiban keuangannya, yang jika tidak diatasi dapat berujung pada kebangkrutan. Kondisi ini seringkali mendorong manajemen untuk melakukan berbagai upaya termasuk manajemen laba guna memperbaiki tampilan kinerja keuangan perusahaan. (Apriliana, 2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung berada di bawah tekanan dari berbagai pemangku kepentingan, terutama kreditur dan investor. Dalam kondisi ini, manajemen dapat ter dorong untuk melakukan praktik manajemen laba guna menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant violation*), mencegah penurunan harga saham, atau menghindari intervensi dari kreditur. (Mellennia & Khomsiyah, 2023) menemukan bukti empiris bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN di Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi justru cenderung mengurangi praktik manajemen laba, yang mungkin disebabkan oleh pengawasan yang lebih ketat dari auditor dan regulator terhadap perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh (Adi Nurdianyah, 2015) yang menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh langsung terhadap manajemen laba. Meskipun demikian, *financial distress* terbukti dapat memperlengah pengaruh negatif dari kualitas audit terhadap manajemen laba, yang menunjukkan peran moderasi dari *financial distress* dalam hubungan antara mekanisme pengawasan dan praktik manajemen laba. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kondisi *financial distress* menciptakan tekanan dan insentif yang kompleks bagi manajemen, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan terkait pelaporan keuangan. Dalam konteks perusahaan sektor *basic material*, hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba menjadi semakin kompleks mengingat karakteristik bisnis yang unik. Sektor *basic material* umumnya memiliki struktur biaya tetap yang tinggi, kebutuhan modal yang besar, dan

sensitivitas terhadap fluktuasi harga komoditas global. Kondisi ini membuat perusahaan di sektor ini relatif lebih rentan terhadap *financial distress*, terutama selama periode penurunan ekonomi atau volatilitas harga komoditas. Dalam menghadapi tekanan keuangan, manajemen perusahaan dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba guna menjaga kepercayaan investor dan akses terhadap pendanaan eksternal, yang sangat penting bagi keberlanjutan operasional perusahaan di sektor ini. Ha₁: *Financial Distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Leverage dan Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal, yang dapat membawa implikasi signifikan terhadap risiko keuangan dan fleksibilitas operasional perusahaan. Dalam konteks manajemen laba, *leverage* seringkali dipandang sebagai faktor yang mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba guna menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*). (Setiowati *et al.*, 2023) dalam penelitiannya tentang konservatisme akuntansi menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pelaporan keuangan perusahaan. Meskipun fokus penelitian mereka adalah konservatisme akuntansi, namun temuan mereka memberikan implikasi penting bagi pemahaman tentang manajemen laba. Konservatisme akuntansi dan manajemen laba merupakan dua aspek pelaporan keuangan yang saling berkaitan, di mana tingkat konservatisme yang rendah dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang agresif. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung menghadapi tekanan lebih besar untuk memenuhi persyaratan perjanjian utang, seperti menjaga rasio keuangan tertentu pada level yang disepakati. Kegagalan memenuhi persyaratan ini dapat mengakibatkan konsekuensi serius, termasuk percepatan pembayaran utang, peningkatan suku bunga, atau pembatasan aktivitas operasional dan investasi. Untuk menghindari konsekuensi tersebut, manajemen dapat terdorong untuk

mengelakkan manajemen laba guna memperlihatkan kondisi keuangan yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Dalam konteks perusahaan sektor *basic material*, *leverage* menjadi faktor yang sangat relevan mengingat karakteristik bisnis sektor ini yang umumnya membutuhkan investasi modal besar untuk operasional dan ekspansi. Perusahaan di sektor *basic material* umumnya memiliki tingkat *leverage* yang relatif tinggi dibandingkan sektor lain, yang membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan untuk memenuhi perjanjian utang. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi persyaratan utang, terutama dalam kondisi penurunan kinerja operasional atau volatilitas harga komoditas, manajemen dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba guna menjaga akses terhadap pendanaan dan menghindari intervensi dari kreditur. Studi empiris tentang hubungan antara *leverage* dan manajemen laba pada perusahaan sektor *basic material* di Indonesia masih terbatas. Namun, mengacu pada penelitian (Chandra & Huang, 2021) yang menggunakan sampel perusahaan sektor *basic material* periode 2015-2019, ditemukan bahwa *debt covenant* (yang erat kaitannya dengan *leverage*) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini memberikan gambaran awal tentang bagaimana faktor *leverage* dapat berinteraksi dengan praktik pelaporan keuangan di sektor *basic material*, meskipun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara spesifik pengaruhnya terhadap manajemen laba. Ha₂: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

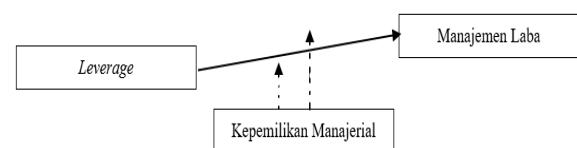
Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, termasuk dewan direksi dan dewan komisaris. Dalam perspektif teori keagenan, kepemilikan manajerial dipandang sebagai mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan. Ketika manajemen juga menjadi pemilik perusahaan, mereka diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan dan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap nilai perusahaan, termasuk dalam hal

pelaporan keuangan. (Findi Oktaviana & Muhammad Rivandi, 2023) dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi hubungan antara berbagai faktor dengan praktik manajemen laba. Secara spesifik, kepemilikan manajerial terbukti memperkuat hubungan antara perilaku oportunistik dan mekanisme pengawasan dengan manajemen laba, serta memperlemah hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba. Temuan ini menunjukkan peran ganda kepemilikan manajerial dalam konteks manajemen laba, di mana pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada faktor-faktor lain yang berinteraksi. (Mayangsari & Riharjo, 2018) juga mengeksplorasi peran kepemilikan manajerial dalam hubungannya dengan manajemen laba. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan.

Temuan ini menegaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat merubah arah dan kekuatan hubungan antara faktor-faktor tertentu dengan praktik manajemen laba. Namun, efektivitas kepemilikan manajerial dalam memitigasi praktik manajemen laba juga dipengaruhi oleh konteks spesifik perusahaan. (Sessy Wira Wandi, 2022) dalam penelitiannya melaporkan bahwa kepemilikan manajerial membuat manajer lebih berhati-hati bertindak dan membuat keputusan dikarenakan manajer juga sebagai pemilik saham. Apabila manajemen tidak memperhatikan tingkat hutang dan tidak diikuti dengan kinerja yang baik, maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ketika manajer berada pada kondisi terdesak baik karena membutuhkan pendanaan atau akibat tingginya *leverage* dapat memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dan membuat kinerja perusahaan terlihat lebih baik. Artinya kepemilikan manajerial memperkuat hubungan mekanisme pengawasan terhadap manajemen laba. Dalam perusahaan sektor *basic material* di Indonesia, peran kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial*

distress, *leverage*, dan manajemen laba menjadi menarik untuk dikaji. Sektor *basic material* memiliki karakteristik unik berupa intensitas modal tinggi, sensitivitas terhadap fluktuasi harga komoditas global, dan tekanan kompetitif yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, kepemilikan manajerial dapat memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana manajemen merespons tekanan finansial dan *leverage* dalam konteks pelaporan keuangan. (Dewi & Wirawati, 2019) menyoroti pentingnya mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk kepemilikan manajerial, dalam memengaruhi praktik konservatisme akuntansi yang berkaitan erat dengan manajemen laba. Dalam penelitiannya, mereka menggunakan *financial distress* sebagai variabel moderasi, yang memberikan perspektif berbeda namun relevan dengan penelitian ini yang memposisikan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Interaksi antara tekanan finansial, struktur kepemilikan, dan praktik pelaporan keuangan merupakan area yang kompleks dan memerlukan pemahaman kontekstual yang baik. Kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial distress*, *leverage*, dan manajemen laba pada perusahaan sektor *basic material* merupakan fokus yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Pemahaman yang lebih baik tentang peran moderasi kepemilikan manajerial dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Ha₃: *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba melalui kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Ha₄: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba melalui kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan yang merupakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 dengan jumlah populasi 96 perusahaan. Semua data yang digunakan diakses melalui website perusahaan dan website BEI yaitu www.idx.co.id. Pengambilan sampel sebanyak 64 perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Data yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu karena tidak semua perusahaan dalam populasi memiliki kriteria-kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Kriteria yang digunakan adalah perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di BEI berturut-turut selama tahun 2021-2023, menyampaikan Laporan Keuangan selama tahun 2021-2023, laporan keuangan berakhir pada 31 Desember, menggunakan mata uang Rupiah, dan memiliki semua data yang akan diuji dalam penelitian ini. Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Data dari laporan keuangan perusahaan dikumpulkan dengan menggunakan *software Microsoft pdf* dan diolah menggunakan program *E-views 10*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan sektor basic material di BEI periode 2021–2023. Sampel sebanyak 64 perusahaan ditentukan dengan purposive sampling. Variabel yang diteliti meliputi: manajemen laba (discretionary accruals), financial distress (Altman Z-score), leverage (rasio total utang terhadap total asset), dan kepemilikan manajerial (persentase saham yang dimiliki manajemen). Analisis menggunakan regresi berganda dan MRA, didahului oleh uji asumsi klasik: normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Validitas model diuji dengan adjusted R-square, uji F, dan uji t. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)* melalui tahapan: 1) uji statistik deskriptif; 2) uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi); dan 3) pengujian hipotesis (koefisien determinasi, uji F, dan uji t). Operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Independen

No	Variabel	Indikator
1	Manajemen Laba (Y)	$1. TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$ $2. \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it-1}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$ $3. NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$ $4. DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it}} - NDA_{it}$
2	Financial Distress (X ₁)	$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ <p>Keterangan:</p> $X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Asset}}$ $X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Asset}}$ $X_3 = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Asset}}$ $X_4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas}}$
3	Leverage (X ₂)	$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$
4	Kepemilikan Manajerial (Z)	$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total lembar saham yang beredar}}$

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan analisis moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*). Sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta pengujian validitas data melalui uji korelasi dan reliabilitas. Semua asumsi terpenuhi sehingga data layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Hasil regresi menunjukkan bahwa: *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi $p = 0.8856 (> 0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian Adi Nurdianyah (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* bukanlah faktor utama dalam pengambilan keputusan manipulasi laba. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

manajemen laba dengan nilai $p = 0.0093 (< 0.05)$. Hasil ini konsisten dengan teori *debt covenant* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung menurunkan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Dalam model moderasi:

Kepemilikan manajerial tidak memoderasi hubungan antara financial distress dan manajemen laba ($p = 0.0891$), yang berarti kepemilikan saham oleh manajemen tidak cukup kuat mempengaruhi hubungan tersebut. Namun, kepemilikan manajerial memoderasi hubungan leverage dan manajemen laba secara signifikan ($p = 0.0000$). Artinya, saat manajer memiliki kepemilikan saham yang lebih besar, dampak leverage terhadap praktik manajemen laba menjadi lebih kuat. Nilai Adjusted R-square pada model moderasi sebesar 39,74%, yang menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sekitar 39,74% variasi dalam manajemen laba.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik

	DAIT	FD	LEV	KM	FD_KM	LEV_KM
Mean	0.033172	6.295226	0.533632	0.077508	0.548960	0.031137
Median	0.032080	4.351580	0.449115	0.000250	0.000000	0.000160
Maximum	0.767550	144.7432	4.115150	0.739180	10.69221	0.627810
Minimum	-0.293740	-14.52719	0.007370	0.000000	-0.153070	0.000000
Std. Dev.	0.105993	13.29788	0.636094	0.150414	1.348438	0.084227
Skewness	1.699347	6.348244	4.165259	2.511282	4.189833	5.104092
Kurtosis	15.21306	63.57136	22.33347	9.337973	25.35009	33.12865
Jarque-Bera	1285.679	30640.73	3545.445	523.1684	4557.964	8095.541
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	6.368940	1208.683	102.4573	14.88159	105.4003	5.978300
Sum Sq. Dev.	2.145798	33775.24	77.28155	4.321246	347.2924	1.354988
Observations	192	192	192	192	192	192

Uji Chow atau *Likelihood ratio* digunakan untuk menemukan model yang terbaik antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Apabila nilai profitabilitas signifikansi $F > 0,05$ maka model

yang terbaik adalah model *common effect*. Jika $F < 0,05$ maka model yang terbaik adalah *fixed effect*.

Tabel 3. Hasil Uji Chow (Y)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.974057	(63,125)	0.0006
Cross-section Chi-square	132.596390	63	0.0000

Hasil uji chow (Y) diatas menunjukkan nilai probabilitas signifikan sebesar $0.0006 < 0.05$,

artinya model yang terbaik adalah *fixed effect*.

Tabel 4. Hasil Uji Chow (Z)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.637312	(63,123)	0.0000
Cross-section Chi-square	164.114600	63	0.0000

Tabel hasil uji chow (Y) diatas menunjukkan nilai probabilitas signifikan sebesar $0.0000 < 0.05$, artinya model yang terbaik adalah *fixed effect*. Selanjutnya menggunakan uji Hausman untuk menentukan model yang terbaik antara *random effect* atau *fixed effect* dengan hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis yang dipilih maka

perlu dilihat nilai statistik chi square dengan probabilitas > 0.05 yang berarti model yang terbaik adalah *random effect*. Namun, apabila nilai probabilitas signifikansi $F < 0.05$ maka model terbaik adalah *fixed effect*.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman (Y)

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.683814	3	0.2977

Tabel hasil uji hausman (Y) diatas menunjukkan nilai statistic chi square dengan probabilitas $0.2977 > 0.05$ maka berarti model

yang terbaik adalah *random effect*.

Tabel 6. Hasil Uji Hausman (Z)

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.389144	5	0.0002

Tabel hasil uji hausman (Y) diatas menunjukkan nilai statistic chi square dengan probabilitas $0.0002 < 0.05$ yang berarti model yang terbaik adalah *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan uji *Langrange Multiplier* untuk mengetahui model yang terpilih pada uji hausman lebih baik menggunakan model *random effect* atau model *common effect*. Apabila nilai *Langrange Multiplier* statistik $>$ dari nilai statistik *chi-square* sebagai nilai kritis dan nilai

probabilitas signifikan < 0.05 , maka artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Random Effect Model*. Apabila nilai *Langrange Multiplier* statistik $<$ dari nilai statistik *chi-square* sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas signifikan > 0.05 , maka artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Common Effect Model*.

Tabel 7. Hasil Uji Langrange Multiplier (Y)

	Cross-section	Period	Both
Null (no rand. effect)			
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	9.804201 (0.0017)	0.542559 (0.4614)	10.34676 (0.0013)

Koefisien Determinasi

Uji ini dipakai untuk menunjukkan koefisien determinasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *adjusted R²* yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan variabel independen untuk memprediksi variasi variabel dependen sangat

rinci karena hampir semua informasi yang dibutuhkan diberikan (Karnadi, 2017). Hasil pengujian koefisian determinasi (R^2) yang diperlihatkan oleh nilai *Adjusted R-squared* dibawah menunjukkan:

Tabel 8. Koefisian Determinan (Y)

R-squared	0.045657
Adjusted R-squared	0.030428
S.E. of regression	0.090107
F-statistic	2.998041
Prob(F-statistic)	0.031944

Kemampuan variabel independen untuk memprediksi variasi dependen sebesar 0.030428 atau setara dengan 3.0428%. Artinya manajemen laba dapat dipengaruhi oleh *financial distress* dan *leverage* sebesar 3.0428% dan selisihnya sebesar 96.9575% ditentukan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model ini.

Tabel 9. Koefisian Determinan (Z)

R-squared	0.611944
Adjusted R-squared	0.397409
S.E. of regression	0.082279
Sum squared resid	0.832690
Log likelihood	249.8604
F-statistic	2.852421
Prob(F-statistic)	0.000000

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sebagai berikut:

$$Y_1 = 0.053948 + 9.96 X_1 - 0.041808 X_2$$

Tabel 10. Uji Hipotesis (Y)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FD	9.96E-05	0.000692	0.144026	0.8856
LEV	-0.041808	0.015911	-2.627669	0.0093
C	0.053948	0.015392	3.504992	0.0006

$$Y_2 = 0.169349 + 0.027064 X_1 + 2.730330 X_2$$

Tabel 11. Uji Hipotesis (Z)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FD_KM	0.027064	0.015794	1.713545	0.0891
LEV_KM	2.730330	0.575109	4.747504	0.0000
C	0.169349	0.046868	3.613278	0.0004

Uji F bertujuan untuk menguji kelayakan dari sebuah model penelitian. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (Karnadi, 2017).

Jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak, sedangkan jika sebaliknya maka H_0 diterima.

Tabel 12. Uji F (Y)

R-squared	0.045657
Adjusted R-squared	0.030428
S.E. of regression	0.090107
F-statistic	2.998041
Prob(F-statistic)	0.031944

Pada tabel diatas nilai prob (F-statistic) 0,031944 < 0,05 maka H_0 ditolak.

Tabel 13. Uji F (Z)

R-squared	0.611944
Adjusted R-squared	0.397409
S.E. of regression	0.082279
Sum squared resid	0.832690
Log likelihood	249.8604
F-statistic	2.852421
Prob(F-statistic)	0.000000

Pada tabel diatas nilai prob (F-statistic) $0,000000 < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Uji T digunakan untuk menguji apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika sebaliknya maka H_0 diterima (Karnadi, 2017).

Tabel 14. Uji T (Y)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FD	9.96E-05	0.000692	0.144026	0.8856
LEV	-0.041808	0.015911	-2.627669	0.0093
C	0.053948	0.015392	3.504992	0.0006

Berdasarkan tabel 14, hasil uji t terhadap manajemen laba untuk setiap variabel indenpenden dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Nilai probabilitas untuk *financial distress* adalah 0.8856, lebih besar dari nilai signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya *financial distress* tidak terdapat pengaruh terhadap

manajemen laba.

2) Nilai probabilitas untuk *leverage* adalah 0.0093, lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya *leverage* terdapat pengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 15. Uji T (Z)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FD_KM	0.027064	0.015794	1.713545	0.0891
LEV_KM	2.730330	0.575109	4.747504	0.0000
C	0.169349	0.046868	3.613278	0.0004

Berdasarkan tabel 15, hasil uji t terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi untuk setiap variabel indenpenden dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Nilai probabilitas untuk *financial distress* adalah 0.0891, lebih besar dari nilai signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya *financial distress* tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Namun jika menggunakan 1-tailed maka nilai probabilitas *financial distress* dibagi 2 sehingga $0.0891 : 2 = 0.4455$, lebih kecil dari

nilai signifikan 0.05, maka ada kemungkinan *financial distress* terdapat pengaruh terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

2) Nilai probabilitas untuk *leverage* adalah 0.0000, lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya *leverage* terdapat pengaruh terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

Pembahasan

Temuan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen

laba menunjukkan bahwa tekanan keuangan belum tentu mendorong tindakan manipulatif. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin memiliki kontrol internal yang cukup kuat atau manajer menilai risiko manipulasi terlalu tinggi saat mengalami distress. Sebaliknya, leverage yang tinggi memotivasi perusahaan untuk menurunkan laba karena tekanan dari pihak kreditur. Hal ini sesuai dengan teori agensi bahwa manajemen akan bertindak oportunistik jika struktur pengawasan lemah dan kepentingan pemilik berbeda dengan manajer. Temuan penting lainnya adalah bahwa kepemilikan manajerial mampu memperkuat hubungan antara leverage dan manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan manajemen, semakin besar kecenderungan mereka untuk menyesuaikan laba demi kepentingan pribadi. Namun, kepemilikan ini tidak berperan saat perusahaan menghadapi financial distress, kemungkinan karena tekanan eksternal yang lebih dominan dalam situasi tersebut.

Hasil ini memberikan kontribusi penting terhadap teori agensi dan signaling, dengan menyoroti bagaimana struktur kepemilikan internal dapat mengubah dinamika antara struktur modal dan praktik akuntansi oportunistik. Dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak dengan nilai probabilitas sebesar $0.8856 > 0.05$. Artinya *financial distress* tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian dari Adi Nurdianyah (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh langsung terhadap manajemen laba. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kondisi *financial distress* menciptakan tekanan dan insentif yang kompleks bagi manajemen, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan terkait pelaporan keuangan. Dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima dengan nilai probabilitas sebesar $0.0093 < 0.05$. Artinya *leverage* terdapat pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian dari Setiowati *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pelaporan keuangan perusahaan. Meskipun fokus penelitian mereka adalah konservativisme akuntansi, namun temuan mereka memberikan

implikasi penting bagi pemahaman tentang manajemen laba. Konservativisme akuntansi dan manajemen laba merupakan dua aspek pelaporan keuangan yang saling berkaitan, di mana tingkat konservativisme yang rendah dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang agresif. Dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak dengan nilai signifikan sebesar $0.0891 > 0.05$ sehingga *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba. Namun, jika menggunakan 1-tailed maka nilai prob dibagi 2 yaitu dengan nilai signifikan $0.0891/2 = 0.4455 < 0.05$ sehingga memiliki kemungkinan *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial juga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. (Findi Oktaviana & Muhammad Rivandi, 2023) dalam penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi hubungan antara berbagai faktor dengan praktik manajemen laba.

Secara spesifik, kepemilikan manajerial terbukti memperkuat hubungan antara perilaku oportunistik dan mekanisme pengawasan dengan manajemen laba, serta memperlemah hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba. Temuan ini menunjukkan peran ganda kepemilikan manajerial dalam konteks manajemen laba, di mana pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada faktor-faktor lain yang berinteraksi. Dari hasil pengujian, menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima dengan nilai signifikan sebesar $0.0000 < 0.05$ sehingga *leverage* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial terdapat pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sessy Wira Wandi (2022) yang menyatakan tingkat hutang yang berlebihan dapat berakibat fatal pada perusahaan. Kepemilikan manajerial membuat manajer lebih berhati-hati bertindak dan membuat keputusan dikarenakan manajer juga sebagai pemilik saham. Apabila manajemen tidak memperhatikan tingkat hutang dan tidak diikuti dengan kinerja yang baik, maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ketika manajer berada pada kondisi terdesak baik karena membutuhkan pendanaan atau akibat tingginya *leverage* dapat memotivasi manajer

untuk melakukan praktik manajemen laba dan membuat kinerja perusahaan terlihat lebih baik. Artinya kepemilikan manajerial memperkuat hubungan mekanisme pengawasan terhadap manajemen laba.

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan yaitu: 1) *financial distress* tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba. 2) *Leverage* terdapat pengaruh terhadap manajemen laba. 3) *Financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, namun apabila menggunakan 1-tailed ada kemungkinan *financial distress* terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 4) *Leverage* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran dari peneliti yaitu antara lain, tidak hanya perusahaan sektor material namun semua sektor perlu memperhatikan Tingkat *financial distress* dan *leverage* untuk menghindari praktik manajemen laba yang tidak sehat. Kepemilikan manajerial juga perlu ditingkatkan untuk memonitor kinerja perusahaan. Investor perlu memperhatikan tingkat *financial distress* dan juga *leverage* perusahaan sebelum membuat keputusan investasi. Selain itu, struktur kepemilikan manajeral juga perlu diperhatikan dan dipertimbangkan untuk menilai potensi manajemen laba. Peneliti juga berharap untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba, seperti *corporate governance* dan ukuran perusahaan. Selain itu penelitian dapat juga digunakan pada sektor lain untuk membandingkan hasil penelitiannya.

Daftar Pustaka

Abdul Latiff, Z. A., Mohamed, Z. A., Rezai, G., & Kamaruzzaman, N. H. (2013). The impact of food labeling on purchasing behavior among non-Muslim consumers in Klang Valley. *Australian Journal of Basic*

- and Applied Sciences*, 7(1), 124-128.
- Aprilia, K., & Ghozali, I. (2013). Generalized Structured Component Analysis. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herrmann, A., Xia, L., Monroe, K. B., & Huber, F. (2007). The influence of price fairness on customer satisfaction: an empirical test in the context of automobile purchases. *Journal of product & brand management*, 16(1), 49-58. <https://doi.org/10.1108/10610420710731151>.
- Hwang, H., Ho, M. H. R., & Lee, J. (2010). Generalized structured component analysis with latent interactions. *Psychometrika*, 75(2), 228-242.
- Islam, M. M., Islam, M. M., Azim, A. Y. M. A., Anwar, M. R., & Uddin, M. M. (2014). Customer perceptions in buying decision towards branded Bangladeshi local apparel products. *European Scientific Journal*, 10(7), 482-497.
- Jahanshahi, A. A., Gashti, M. A. H., Mirdamadi, S. A., Nawaser, K., & Khaksar, S. M. S. (2011). Study the effects of customer service and product quality on customer satisfaction and loyalty. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(7), 253-260.
- Kamaladevi, B. (2010). Customer experience management in retailing. *Business Intelligence Journal*, 3(1), 37-54.
- Kaura, V. (2012). A Link for Perceived Price, Price fairness and Customer Satisfaction. *Pacific Business Review International*, 5(6).
- Kensei, Z., & Todd, S. (2003). The use of price in the purchase decision. *Journal of empirical generalisations in marketing science*, 8(1).
- Kotler, P., Armstrong, G., & Armstrong, G. M. (2010). *Principles of marketing*. Pearson Education India.

- Malik, S., Jaswal, L. H., Malik, S. A., & Awan, T. M. (2013). Measuring service quality perceptions of the customers of restaurant in Pakistan. *International Journal for Quality Research*, 7(2), 187-200.
- Meldarianda, R., Lisan, H., & Kristen, U. (2010). Pengaruh store atmosphere terhadap minat beli konsumen pada resort café atmosphere Bandung. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 17(2), 97-108.
- Pecotić, M., Bazdan, V., & Samardžija, J. (2014). Interior design in restaurants as a factor influencing customer satisfaction. *RITthink*, 4, 10-14.
- Pratisto, A. (2005). Masalah statistik & Rancangan Percobaan dengan SPSS 12.
- Pujiati, S. A., & Rusliah, N. (2007). *Penggunaan R dalam psikologi*. Suhermin Ari Pujiati.
- Putro, U. S., Hermawan, P., Utomo, D. S., Nuraeni, S., & Ariyanto, K. (2013). Analyzing co-creation process in cluster industry using agent-based simulation, case study: cluster industry batik solo. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 12(1).